

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Riwayat Hidup Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid lahir di Jombang pada 17 September 1940.¹ Bapaknya, Wahid Hasyim memberi nama beliau Abdurrahman Ad-Dakhil,² kemudian lebih dikenal masyarakat dengan panggilan Gus Dur. “Gus” adalah panggilan kehormatan khas pesantren untuk anak laki-laki kiai. Abdurrahman Wahid lahir adalah putra pertama dari enam bersaudara keturunan KH. Wahid Hasyim yang merupakan putra KH. Hasyim Asy’ari, pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1926 dan Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang.³ Tidak hanya dari jalur bapak, kakek Abdurrahman Wahid dari jalur ibu juga tokoh dan pendiri NU yaitu Kiai Bisri Syansuri. Bahkan, rumah tempat lahir Abdurrahman Wahid merupakan rumah pesantren milik Kiai Bisri Syansuri.⁴

¹ Greg Barton, 2008, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS, hlm. 25

² Greg Barton, 2008, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm. 35

³ Greg Barton, 2008, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm. 35

⁴ Greg Barton, 2008, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm. 26-27

Pendidikan Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid lahir di keluarga dan lingkungan pesantren Tebuireng Jombang sehingga Abdurrahman Wahid sudah mempelajari Bahasa Arab dan Al-Qur'an sejak kecil.⁵ Ketika umur 4 tahun (akhir tahun 1944), Abdurrahman Wahid diajak bapaknya ke Menteng, Jakarta Pusat akan tetapi ketika Jepang menyerah, Abdurrahman Wahid kembali ke Jombang bersama keluarganya.⁶ Abdurrahman Wahid kembali ke Jakarta pada bulan Desember tahun 1949 yaitu ketika Kiai Wahid Hasyim, bapaknya, menjadi Menteri Agama sampai bulan April 1952.⁷

Walaupun bapaknya seorang menteri, Abdurrahman Wahid tidak pernah bersekolah di sekolah elit sebagaimana umumnya anak-anak pejabat pemerintah. Abdurrahman Wahid sekolah di kelas 3 dan 4 Sekolah Dasar KRIS di Jakarta Pusat kemudian pindah ke Sekolah Dasar Mattaman Perwari. Selepas sekolah, sepanjang sore, Abdurrahman Wahid sering dikirim ke Williem Iskandar Bueller, seorang Jerman yang sudah masuk Islam.⁸

Abdurrahman Wahid dan saudara-saudara kandungannya dianjurkan oleh orangtuanya untuk membaca apa saja yang disukai

⁵ Greg Barton, 2008, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm. 41

⁶ Greg Barton, 2008, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm. 38

⁷ Greg Barton, 2008, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm. 42

⁸ Greg Barton, 2008, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm. 41

dan membicarakan ide-ide yang ditemukan secara terbuka. Sang bapak sangat ingin Abdurrahman Wahid dan saudara-saudaranya tumbuh besar dengan cakrawala pikiran yang luas. Di rumah tersedia berbagai macam dan jenis buku, majalah, serta koran.⁹ Abdurrahman Wahid sudah menjadi pecandu bacaan. Abdurrahman Wahid jarang pergi keluar tanpa membawa buku.¹⁰ Pendidikan langsung dari sang bapak, diterima Abdurrahman Wahid sampai umur 12 tahun. Kiai Wahid Hasyim, bapak Abdurrahman Wahid, wafat ketika Abdurrahman Wahid berumur 12 tahun yaitu pada tahun tahun 1953. Walaupun terguncang oleh kecelakaan maut, Abdurrahman Wahid tetap tenang.¹¹

Pada tahun 1954, setahun setelah menamatkan Sekolah Dasar dan mulai belajar di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama), Abdurrahman Wahid terpaksa mengulang kelas satu karena gagal dalam ujian. Pada tahun 1954 Abdurrahman Wahid dikirim ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah di SMP dan tinggal di rumah Kiai Junaidi, seorang ulama Muhammadiyah sambil belajar di pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta tiga kali seminggu.¹²

Setelah menyelesaikan SMP di Yogyakarta pada tahun 1957, Abdurrahman Wahid belajar pelajaran pesantren secara penuh. Abdurrahman Wahid tinggal di pondok pesantren Tegalrejo

⁹ Greg Barton, 2008, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm. 42

¹⁰ Greg Barton, 2008, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm. 47

¹¹ Greg Barton, 2008, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm. 44-45

¹² Greg Barton, 2008, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm. 48-50

Magelang dan belajar kepada Kiai Khudori hingga tahun 1959. Pada saat yang sama, Abdurrahman Wahid juga belajar paro waktu di Pesantren Denanyar, Jombang asuhan Kiai Bisri Syansuri Di Tegalrejo Magelang, Abdurrahman Wahid juga sering membaca buku-buku Barat di luar kelas. Walaupun Demikian, Abdurrahman Wahid mampu menyelesaikan pelajaran pesantren yang biasanya santri lain memerlukan waktu empat tahun.¹³

Pada tahun 1959 sampai tahun 1963 Abdurrahman Wahid belajar di pondok pesantren Tambakberas, Jombang di bawah bimbingan Kiai Wahab Chasbullah. Pada tahun-tahun pertamanya di pondok pesantren Tambakberas, Abdurrahman Wahid mulai ikut mengajar dan menjadi kepala madrasah modern yang didirikan di kompleks pesantren. Pada masa ini Abdurrahman Wahid juga rutin berkunjung ke Krapyak.¹⁴

Pada bulan November 1963 Abdurrahman Wahid melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir dengan beasiswa dari Departemen Agama.¹⁵ Akan tetapi, karena tidak mempunyai ijazah yang membuktikan kelulusan dari kelas Bahasa Arab Dasar maka Abdurrahman Wahid terpaksa harus mengikuti kelas pemula bersama peserta didik yang hampir tidak tahu sama sekali huruf Hijaiyah dan belum dapat bercakap-cakap menggunakan Bahasa Arab. Oleh

¹³ Greg Barton, 2008, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm. 52

¹⁴ Greg Barton, 2008, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm. 53

¹⁵ Greg Barton, 2008, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm. 54

karena itu Abdurrahman Wahid sepanjang tahun 1964 tidak masuk kelas formal tersebut dan lebih aktif membaca di perpustakaan dan mengikuti diskusi-diskusi di kedai-kedai kopi. Di Kairo, ketika usia 25 tahun, Abdurrahman Wahid membaca buku sebanyak yang dia inginkan.¹⁶

Walaupun tidak kuliah di universitas Eropa, sebagaimana rencana awal, di Kairo, Abdurrahman Wahid mempelajari pemikiran-pemikiran Eropa dan terpilih menjadi ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia. Pada tahun 1964, Abdurrahman Wahid bersama Mustofa Bisri, membuat majalah untuk Perhimpunan Pelajar Indonesia. Tulisan dan pidato-pidato Abdurrahman Wahid membuatnya terkenal sebagai penulis dan pembicara. Setelah tinggal setahun di Kairo, pada tahun 1965, Abdurrahman Wahid mendapat pekerjaan di kedutaan besar. Dan pada tahun 1966an Abdurrahman Wahid mendapat tawaran beasiswa di universitas Baghdad. Di Baghdad, setiap hari Abdurrahman Wahid begadang untuk membaca buku. Pagi harinya, mulai pukul 11 sampai 14 siang, Abdurrahman Wahid bekerja di kantor Ar-Rahmadani. Dan setiap sore hari, Abdurrahman Wahid asyik membaca di perpustakaan universitas. Selama tiga tahun kuliah di Baghdad, Abdurrahman juga belajar bahasa Prancis.¹⁷

Abdurrahman Wahid adalah intelektual Indonesia yang sangat menonjol dan disegani. Pergaulan dan pengalaman yang sangat luas

¹⁶ Greg Barton, 2008, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm. 88-90

¹⁷ Greg Barton, 2008, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm. 90-106.

serta bacaan yang banyak membuat Abdurrahman Wahid lahir mempunyai wawasan intelektual yang mumpuni. Abdurrahman Wahid lahir melintasi tiga model lapisan budaya. Pertama, Abdurrahman Wahid lahir bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarkis, tertutup, dan penuh dengan etika yang serba formal; kedua, dunia Timur yang terbuka dan keras; dan ketiga, budaya Barat yang liberal, rasional dan sekuler. Semua hal tersebut tampak masuk dalam pribadi dan membentuk sinergi pemikirannya. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri. Meskipun banyak kalangan menilai bahwa ia memiliki kepribadian yang *nyleneh*, temperamental, inkonsistensi, dan kontroversial, namun semua sependapat bahwa ia humoris dan pandai berkelakar. Sikap dan pernyataannya sulit ditebak, kadang dikenal sebagai ulama, intelektual, tapi juga dikenal politisi dan pelaku politik.¹⁸

Menurut Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid lahir adalah *wong nekad*, selalu keluar dari batas dan tidak pernah puas dengan kenyamanan pada suatu jalan. Abdurrahman Wahid adalah penyeru pluralisme dan toleransi, pembela kaum minoritas yang tertindas, dan pencinta keutuhan NKRI. Abdurrahman Wahid juga penulis yang sangat produktif. Abdurrahman Wahid sering kali memadukan

¹⁸ As'ad Said Ali, 2005, *Bukan? -nya Seorang Gus Dur*, pengantar dalam *Abdurrahman Wahid, Gus Dur Bertutur*, Jakarta: Harian Proaksi bekerjasama dengan Gus Dur Foundation, hlm. xv.

hikmah yang terkandung dalam tradisonalitas dan modernitas, antara spiritualitas dan realitas, antara rasio dan wahyu ilahi.¹⁹

Menurut Abdurrahman Wahid, Islam tidak pernah menjadi sesuatu yang statis. Islam sangat adaptif dan fleksibel. Bagi Abdurrahman Wahid, ada proses saling mengambil dan saling belajar antara Islam dan budaya (tradisi).²⁰

Pemikiran Abdurrahman Wahid dipengaruhi oleh lingkungan pesantren dan Nahdlatul Ulama terutama tentang Islam, pluralisme, keadilan sosial dan demokrasi.²¹ Bagi Abdurrahman Wahid, pesantren memiliki kekuatan potensial menjadi agen vital untuk melakukan perubahan di tengah masyarakat.

Nur Kholik Ridwan mengelompokkan tema-tema pemikiran Abdurrahman Wahid yang tersebar di berbagai media sebagai berikut: Islam tradisonal dan pesantren, Pancasila dan nilai-nilai Indonesia, kebudayaan, seni dan peradaban Islam, ideologi negara dan kebangsaan, Islam kerakyatan, pluralisme dan demokrasi, dunia internasional dan Timur Tengah, serta humor-humor Abdurrahman Wahid.²²

Menurut Abdurrahman Wahid, agama tidak dapat dilepaskan dari sisi kemanusiaan. Untuk menjadi penganut agama yang baik, selain meyakini kebenaran ajaran agamanya, juga harus menghargai kemanusiaan. Oleh karena itu, ia selalu menilai permasalahan yang

¹⁹Greg Barton, 2010, “Memahami Gus Dur” dalam *Abdurrahman Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, hlm xxvi.

²⁰Abdurrahman Wahid, 2007, *Islam Kosmopolitan*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm. xv.

²¹Abdurrahman Wahid, 2007, *Islam Kosmopolitan*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm. xv.

²²Nur Khalik Ridwan, 2010, *Gus Dur dan Negara Pancasila*, Yogyakarta: Tanah Air. hlm.23.

ada dengan pandangan humanis, termasuk terhadap orang-orang yang tidak sependapat atau memusuhinya. Nilai-nilai kemanusiaan selalu menjadi acuan Abdurrahman Wahid dalam berpendapat dan bertindak. Ia memiliki keyakinan bahwa agama apapun selalu meletakkan nilai tersebut sebagai syarat membangun hubungan dialogis yang kondusif dalam pluralitas.²³

Menurut Umaruddin Masdar, Abdurrahman Wahid, dalam menjawab perubahan-perubahan aktual, lebih menekankan pada penggunaan metodologi (*manhaj*) teori hukum (*Usul al Fiqh*) dan kaidah-kaidah hukum (*Qawaid fihiyyah*). Perpaduan antara aplikasi (metodologi) pemikiran Islam tradisional dan pemikiran Islam modern melalui suatu proses ijtihad kreatif akan menghasilkan konstruk pemikiran yang lebih inklusif, rasional, responsif dan mapan.²⁴

Menurut AS Hikam, pola pemikiran Abdurrahman Wahid pada dasarnya dapat dipahami sebagai produk dari tiga kepedulian utama;²⁵ Pertama, revitalisasi warisan Islam Tradisional *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* yang komitmen atas kemanusiaan (*insaniyyah*), antara lain adanya kepedulian yang kuat pada kerukunan sosial (*social harmony*) dan sikap inklusif yang ada dalam ajaran Islam. Kedua, wacana modernitas yang didominasi pemikiran sekuler pada paham *Ahl al Sunnah Wa al jama'ah* untuk menyikapi perkembangan

²³ Listiyono Santoso, 2004. *Teologi Politik Gus Dur*, Yogyakarta: Ar Ruzz, hlm. 102.

²⁴ Umaruddin Masdar, 1999, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 125

²⁵ Abdurrahman Wahid, 1999, *Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta:LKiS, hlm. 77-78

modern dengan sikap terbuka dan kritis untuk mencari titik temu antara keduanya. Modernitas tidak disikapi dengan konfrontatif, tetapi secara akomodatif guna menemukan titik temu yang bermanfaat memecahkan masalah umat, tanpa harus meninggalkan Islam tradisional. Ketiga, Abdurrahman Wahid selalu berusaha mencari jawaban atas tantangan yang dihadapi umat Islam bangsa Indonesia di tengah perubahan yang amat cepat dari proses globalisasi dan modernisasi.

Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Karakter

Menurut Luk Luk Nur Mufidah, pendidikan merupakan gerakan kultural yang dalam pandangan Abdurrahman Wahid selalu berkaitan dengan ajaran Islam dan kebudayaan. Abdurrahman Wahid mewacanakan pribumisasi Islam dan menempatkan Islam sebagai etika sosial dan bentuk pendidikan bagi masyarakat Islam Indonesia.²⁶

Lebih lanjut, Luk Luk Nur Mufidah menyimpulkan bahwa menurut Abdurrahman Wahid, agar peran Islam sebagai etika sosial dapat berjalan maka Islam diposisikan sebagai sistem kemasyarakatan yang mengkaji proses timbal balik antara tata kehidupan dan tingkah laku warga sebagai dua komponen yang masing-masing berdiri sendiri dan sekaligus berhubungan dengan masyarakat lain.²⁷

²⁶ Luk Luk Nur Mufidah, 2015, *Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal*, Jurnal Al-Tahrir, 15 (1), hlm.100

²⁷ Luk Luk Nur Mufidah, 2015, *Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal*, Jurnal Al-Tahrir, 15 (1), hlm.101

Usaha Abdurrahman Wahid dalam mengenalkan Islam sebagai sistem kemasyarakatan ini, bagi Luk Luk Nur Mufidah, merupakan proses pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat. Penanaman nilai-nilai moral, kontekstualisasi ajaran-ajaran Islam, dan penyegaran pemahaman Al-Qur'an dalam kehidupan nyata merupakan wujud dari proses pendidikan karakter dengan pendekatan kultural.²⁸

Salah satu kritik Abdurrahman Wahid pada pendidikan nasional di Indonesia adalah masih kurang memperhatikan aspek moralitas.²⁹ Abdurrahman Wahid, mengingatkan kita bahwa manusia bertugas sebagai pemimpin di bumi. Hal yang paling mendasar dalam upaya perwujudan tugas ini adalah dengan penanaman pendidikan karakter. Abdurrahman Wahid juga mengingatkan bahwa Pendidikan tidak hanya di sekolah-sekolah formal, namun juga di tengah keluarga, di organisasi, dan di kehidupan masyarakat sehari-hari. Jadi, selain sekolah/pendidikan formal ada juga sekolah/pendidikan nonformal.³⁰

Menurut Abdurrahman Wahid, pembinaan karakter yang komprehensif tidak cukup bila hanya dibebankan kepada sekolah/madrasah/pendidikan formal. Pendidikan karakter juga harus mengikutsertakan elemen-elemen yang ada di masyarakat. Oleh

²⁸ Luk Luk Nur Mufidah, 2015, *Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal*, Jurnal Al-Tahrir, 15 (1), hlm.102

²⁹ Abdurrahman Wahid, 2006 "Pendidikan di Indonesia antara Elitisme dan Populisme", dalam Mudjia Rahardjo (ed.), *Quo Vadis Pendidikan Islam, 2006*, Malang: Cendekia Paramulya, hlm.1-2

³⁰ <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/pendidikan-karakter-belajar-keindonesiaan-dengan-gus-dur/>

karena itu diperlukan otonomi dan pembagian tugas yang luas dan lengkap dalam dunia pendidikan untuk mengoptimisasi penguatan kurikulum yang sudah dibuat.³¹

Analisis Data

1. Pentingnya Pendidikan Karakter

Salah satu misi pembangunan nasional adalah mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini dapat ditempuh dengan memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. Dunia pendidikan Indonesia diharapkan dapat membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia sebagai landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.³² Misi ini dirumuskan pada tahun 2007 dan dirujuk kembali pada tahun 2015.

Pada tahun 2015, pemerintah masih melihat kenyataan bahwa bangsa Indonesia masih menghadapi tiga masalah pokok. Salah satu masalah pokok tersebut adalah merebaknya intoleransi dan krisis

³¹ <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/pendidikan-karakter-belajar-keindonesiaan-dengan-gus-dur/>

³² Buku I Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, hlm. 18

kepribadian bangsa.³³ Politik penyeragaman ditengarai telah mengikis karakter Indonesia sebagai bangsa pejuang, memudahkan solidaritas dan gotong-royong, serta meminggirkan kebudayaan lokal. Jati diri bangsa juga semakin terkoyak oleh merebaknya konflik sektarian dan berbagai bentuk intoleransi.³⁴

Kemajuan teknologi informasi dan transportasi yang sangat cepat telah melahirkan “dunia tanpa batas” (*borderless-state*) yang mengakibatkan kejut budaya (*culture shock*) dan ketunggalan identitas global di kalangan generasi muda Indonesia. Globalisasi membuat bangsa Indonesia berada di antara dua arus kebudayaan.³⁵ Dampak negatif dari persilangan arus kebudayaan ini dapat menjadi ancaman bagi pembangunan karakter bangsa.³⁶ Oleh karena itu, dalam rangka memperkuat karakter dan jatidiri maka bangsa Indonesia harus mampu mengadopsi budaya global yang positif dan produktif serta tetap sadar akan pentingnya bahasa, adat, tradisi, dan nilai-nilai kearifan lokal.³⁷

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan kembali bahwa

³³ Tiga masalah pokok yang dihadapi bangsa Indonesia yaitu (1) merosotnya kewibawaan negara; (2) melemahnya sendi-sendi perekonomian nasional; dan (3) merebaknya intoleransi dan krisis kepribadian bangsa. Lihat Buku I Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, hlm. 21

³⁴ Buku I Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, hlm. 22

³⁵ Di satu sisi, manusia Indonesia dihadapkan pada arus kebudayaan yang didorong oleh kekuatan pasar yang menempatkan manusia sebagai komoditas semata. Di sisi lain, muncul arus kebudayaan yang menekankan penguatan identitas primordial di tengah derasnya arus globalisasi. Lihat Buku I Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, hlm. 22

³⁶ Buku I Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, hlm. 22

³⁷ Buku I Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, hlm. 31

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti, sehingga pemerintah memandang perlu melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter.³⁸

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).³⁹ Revolusi mental dapat dijalankan, salah satunya, melalui sistem pendidikan yaitu melalui pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang relevan.⁴⁰

Gerakan PPK merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa yang sudah dicanangkan sejak tahun 2010. Selain itu gerakan PPK juga merupakan bagian integral Nawacita.⁴¹ Sebagai pengejawantahan GNRM sekaligus bagian dari Nawacita, Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai inti pendidikan nasional sehingga menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah.⁴²

³⁸ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, hlm. 1

³⁹ Pasal 1 (1) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, hlm. 2

⁴⁰ Buku I Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, hlm. 278

⁴¹ Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.7

⁴² Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.5

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.⁴³

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 selanjutnya, ditindaklanjuti Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018. Peraturan tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal tersebut antara lain menegaskan tentang lima nilai utama pendidikan karakter, yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.⁴⁴

Selanjutnya, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 ditegaskan bahwa program revolusi mental dilanjutkan secara lebih holistik dan integratif yang bertumpu, salah satunya, pada revolusi mental pada dunia pendidikan yaitu dengan penanaman nilai-nilai integritas, etos kerja, gotong royong, dan budi pekerti dalam pembelajaran.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter, sampai saat penelitian ini dilakukan, masih menjadi bagian penting dari program pembangunan nasional.

⁴³ Pasal 3 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, hlm. 4

⁴⁴ Pasal 2 (2) Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal

⁴⁵ Narasi RJMN 2020-2024 hlm. 177

Adapun tujuan dari Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah;

- a. membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- b. mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
- c. merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.⁴⁶

2. Nila-nilai Pendidikan Karakter dalam PPK

Dalam gerakan PPK ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu; Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.⁴⁷

Kelima nilai utama karakter tersebut bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri. Kelima nilai tersebut

⁴⁶ Pasal 2 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, hlm. 4

⁴⁷ Dyah Sriwilujeng, 2017, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga, hlm.8-10

merupakan nilai-nilai yang berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Jadi, dari satu nilai utama dapat dikembangkan juga nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal.⁴⁸ Jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, maka nilai nasionalis harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.⁴⁹

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku patuh melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.⁵⁰

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu 1. hubungan individu dengan Tuhan, 2. individu dengan sesama, dan 3. individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.⁵¹

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian,

⁴⁸ Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.9-10

⁴⁹ Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.9-10

⁵⁰ Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.8

⁵¹ Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.8

percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.⁵²

Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.⁵³

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.⁵⁴

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul,

⁵² Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.8

⁵³ Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.9-10

⁵⁴ Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.8

dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.⁵⁵

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.⁵⁶

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.⁵⁷

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.⁵⁸

e. Integritas

⁵⁵ Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.8

⁵⁶ Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.9

⁵⁷ Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.9

⁵⁸ Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.9

Karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.⁵⁹

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).⁶⁰

Pembahasan

Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Perspektif Abdurrahman Wahid

Dalam perspektif Abdurrahman Wahid pendidikan tidak terbatas pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah. Pada kenyataannya, proses pendidikan juga terjadi pada komunitas non-formal seperti pengajian, arisan, *jam'iyah shalawat*, *tarekat* dan lain sebagainya. Hal ini, antara lain diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid dalam artikel "*Pendidikan Islam Harus Beragam*";

⁵⁹ Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.9

⁶⁰ Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.9

“Dalam kenyataan ini haruslah diperhitungkan juga penjabaran tarekat dan gerakan shalawat Nabi, yang terjadi demikian cepat di mana-mana. Tentu saja, “kenyataan yang diam” seperti itu sebenarnya berbicara sangat nyaring, namun kita sendiri yang tidak dapat menangkapnya. Seorang warga Islam yang memperoleh kedamaian dengan ritual memuja Nabi itu, dengan sendirinya berupaya menyesuaikan hidupnya dari pola hidup Nabi yang diketahuinya, yaitu kepatuhan kepada ajaran Islam. Ritual itu, tentu saja akan menyadarkan kembali orang tersebut kepada kehidupan agama walaupun hanya bersifat parsial (*juz’i*) belaka. Hal inilah yang seharusnya kita pahami sebagai “kenyataan sosial” yang tidak dapat kita pungkiri dan abaikan.”⁶¹

Salah satu keprihatinan Abdurrahman Wahid pada bidang pendidikan di Indonesia adalah kurang diperhatikannya pendidikan karakter atau akhlak dan terlalu mementingkan aspek pengetahuan dan keterampilan. Menurut Abdurrahman Wahid;

“Pendidikan umum itu tidak memberikan tempat penting kepada etika/akhlak, dan sama sekali tidak menghiraukan pendidikan agama. Hal itu berakibat hilangnya pertimbangan moral dari pendidikan dan hanya mementingkan penguasaan keterampilan dan pengetahuan belaka.”⁶²

Karakter atau akhlak bagi Abdurrahman Wahid merupakan bagian dari agama Islam yang sangat penting, bahkan dapat disebut sebagai inti atau esensi dari agama Islam. “Esensi Islam tidak terletak pada pakaian yang dikenakan melainkan pada akhlak yang dilaksanakan”⁶³

Abdurrahman Wahid juga menganggap bahwa masalah akhlak merupakan masalah terbesar yang akan dihadapi umat manusia.

⁶¹ Abdurrahman Wahid, 2006, “Pendidikan Islam Harus Beragam” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.225-226

⁶² Abdurrahman Wahid, 2006, “Kekurangan Informasi” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.343

⁶³ Abdurrahman Wahid, 2006, “NU dan Negara Islam (2)” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.109

“... keyakinan agama Islam mengarahkan mereka agar menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mereka kembangkan dari negeri-negeri Barat untuk kepentingan kemanusiaan, bukannya untuk kepentingan diri sendiri. Pada waktunya nanti, sikap ini akan melahirkan kelebihan budaya Islam yang mungkin tidak dimiliki orang lain: “kebudayaan yang tetap berorientasi melestarikan perikemanusiaan, dan tetap melanjutkan misi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Kalau perlu harus kita tambahkan pelestarian akhlak yang sekarang merupakan kesulitan terbesar yang dihadapi umat manusia di masa depan, ...”⁶⁴

Oleh karena itu Abdurrahman Wahid mengusulkan perancangan sistem pendidikan baru yang antara lain lebih menekankan pada sistem nilai.

“... perbaikan sistem pendidikan kita, yang hampir tidak memperhatikan penanaman nilai dari pada hafalan. Karena tekanan yang sangat kecil kepada praktik kehidupan, dengan sendirinya hafalan mendapatkan perhatian yang luar biasa, dan pemahaman nilai-nilai menjadi terbungkalai. Keadaan ini mengharuskan dibuatnya sistem pendidikan baru yang lebih ditekankan kepada sistem nilai dan struktur masyarakat yang ada, sehingga pendidikan berdasarkan masyarakat (*community-based education*) dapat dilaksanakan.”⁶⁵

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan pola pendidikan yang sering dipraktekkan di pondok pesantren, yaitu pola pendidikan yang menekankan pada humanisasi, kedalaman moralitas, kejujuran, keterbukaan dan nilai-nilai demokrasi lainnya.⁶⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif Abdurrahman Wahid pendidikan di Indonesia masih kurang memperhatikan pendidikan karakter atau akhlak sehingga perlu

⁶⁴ Abdurrahman Wahid, 2006, “Dicari: Keunggulan Budaya” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.268

⁶⁵ Abdurrahman Wahid, 2006, “Islam Dan Ekonomi Kerakyatan” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.220

⁶⁶ Shidiq dalam Diyan Dwi Nur dkk, 2018, “*Gus Dur Ideas About Modernization Of Islamic Boarding School*”, Jurnal Historica, I(2), hlm.2

perbaiki sistem pendidikan menjadi lebih berdasarkan masyarakat (*community-based education*). *Community-based education* merupakan sistem pendidikan yang lebih menekankan pada sistem nilai dan struktur masyarakat yang ada.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Abdurrahman

Wahid

Dalam gerakan PPK ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu; Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.⁶⁷

f. Religius

Dalam gerakan PPK nilai karakter religius dijelaskan sebagai pencerminan iman kepada Tuhan yang terwujud dalam bentuk melaksanakan ajaran agama, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.⁶⁸ Adapun secara bahasa, kata religius berarti bersifat religi atau bersifat keagamaan.⁶⁹ Dalam tesaurus, kata religius disandingkan dengan kata agamis.⁷⁰

Dalam perspektif Abdurrahman Wahid, agama akan membentuk tingkah laku masyarakat lewat sistem nilai.

⁶⁷ Dyah Sriwilujeng, 2017, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga, hlm.8-10

⁶⁸ Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.8

⁶⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius>

⁷⁰ <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/religius>

“Ajaran agama baik yang paling mendalam dan fundamental yang sangat doktriner, maupun ajaran-ajaran praktis, dalam proses pembentukan tingkah laku masyarakat yang menganutnya akan membentuk sistem nilai yang oleh Koentjaraningrat dikategorikan dalam bentuk “wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya”, yaitu wujud idiil dari kebudayaan yang sifatnya abstrak, yang lokasinya “dalam alam pikiran” manusia warga masyarakat.”⁷¹

Sikap menghargai perbedaan agama dan toleran terhadap pelaksanaan agama lain, bagi Abdurrahman Wahid, tidak mengurangi keyakinan akan kebenaran agama yang kita peluk.

“Pernyataan ini;

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ ۗ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ - (٨٥)

“Barang siapa mengambil selain Islam sebagai agama, tiada diterima (amal)-nya dan ia akan termasuk di akhirat “kelak” sebagai orang yang merugi” (QS Ali Imran [3]:85), menunjukkan hak tiap orang untuk merasa benar, walaupun Islam meyakini kebenarannya sendiri.”⁷²

Dalam gerakan PPK, nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu 1. hubungan individu dengan Tuhan, 2. individu dengan sesama, dan 3. individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.⁷³

Menurut Abdurrahman Wahid untuk menjadi religius atau agamis atau islami (bagi yang beragama Islam) ada lima syarat

⁷¹ Abdurrahman Wahid, 2010, “Penafsiran Kembali Ajaran Agama: Dua Kasus Dari Jombang” dalam *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS, hlm 90

⁷² Abdurrahman Wahid, 2006, “Islam: Pokok dan Rincian” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.14

⁷³ Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.8

yaitu; 1. beriman, 2. menjalankan rukun Islam, 3. menolong mereka yang membutuhkan, 4. profesional, dan 5. sabar. Hal ini dapat kita simpulkan dalam kutipan berikut;

“Sebuah ayat menyatakan adanya lima syarat untuk dianggap sebagai “muslim yang baik”, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat di kitab suci al-Qur’an, yaitu menerima prinsip-prinsip keimanan, menjalankan ajaran (rukun) Islam secara utuh, menolong mereka yang memerlukan pertolongan (sanak saudara, anak yatim, kaum miskin dan sebagainya) menegakkan profesionalisme dan bersikap sabar ketika menghadapi cobaan dan kesusahan.”⁷⁴

Lima nilai yang harus dimiliki seorang muslim yang baik (keimanan, ketakwaan, kepedulian, keprofesionalan dan kesabaran) yang disebutkan Abdurrahman Wahid ini selaras dengan beberapa subnilai religius yang disebutkan dalam gerakan PPK.

Salah satu subnilai religius adalah **cinta damai**. Menurut Lestari Ning Purwanti, cinta damai adalah sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap damai membuat hidup menjadi tenteram atas kehadiran individual yang cinta damai, sehingga tercipta kehidupan yang aman dan bahagia tanpa ada permusuhan.⁷⁵

⁷⁴ Abdurrahman Wahid, 2006, “Adakah Sistem Islami?” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.4

⁷⁵ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.5

Bagi Abdurrahman Wahid, “Islam adalah “agama kedamaian” bukannya “agama kekerasan”.”⁷⁶ Untuk menjadi pribadi yang cinta damai, menurut Abdurrahman Wahid kita perlu mengalahkan hawa nafsu. Hawa nafsu dapat mendorong kita menjadi pribadi yang selalu gelisah dan menjadi pembuat masalah.

"... ada dua kategori manusia: Pertama, orang-orang yang sudah mampu menjinakkan hawa nafsunya sehingga bisa memberi manfaat kepada siapa pun. Mereka adalah pribadi-pribadi yang tenang dan damai (al-nafs al-muthmainnah) dan menjadi representasi kehadiran spiritualitas, khalifat Allah yang sebenarnya (dalam konteks Mahabharata, para Pandawa). Kedua, mereka yang masih dikuasai hawa nafsu sehingga selalu menjadi biang keresahan dan masalah bagi siapa pun. Mereka adalah pribadi-pribadi gelisah dan menjadi biang kegelisahan sosial dan pembuat masalah (al-nafs al-lawwâmah) dan menjadi representasi kehadiran hawa nafsu ..."⁷⁷

Subnilai Religius berikutnya adalah **toleransi**. Menurut Lestari Ning Purwanti, toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁷⁸ Bagi Abdurrahman Wahid, umat Islam sudah seharusnya bisa melupakan perbedaan antara mereka guna tujuan bersama yaitu *li'ilai kalimatillah hiyal ulya*.⁷⁹

⁷⁶ Abdurrahman Wahid, 2006, “Bersumber dari Pendangkalan” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.303

⁷⁷ Abdurrahman Wahid, 2009, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*, Jakarta : The Wahid Institute, hlm.13

⁷⁸ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.5

⁷⁹ Abdurrahman Wahid, 2010, "Kongres Umat Islam Mencari Format Hubungan Agama dengan Negara", dalam *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman Warisan Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid*, Jakarta:Kompas, hlm.19

Berangkat dari ajaran agama (Islam), Abdurrahman Wahid selalu mengingatkan bahwa kita harus menghormati manusia walaupun berbeda dengan kita.

“..., Islam juga menolak atas sikap mengkhuskan sekelompok manusia dari kelompok-kelompok lain. Dalam hal ini, mereka dapat dinyatakan “terkena” firman Tuhan dalam kitab suci tersebut; “Tiap kelompok sangat bangga dengan apa yang dimilikinya (*kullu hizbin bimâ ladaihim farihûn*)” (QS al-Mu’minûn [23]:53) dengan mementingkan “milik sendiri” itu, mereka melupakan firman lain: “Dan tiadalah Ku-utus Engkau Ya Muhammad, kecuali sebagai pembawa persaudaraan bagi umat manusia (*wa mâ arsalnâka illâ rahmatan lî al-‘âlamîn*)” (QS al-Anbiyâ [21]:107). Ini adalah prinsip yang mulia, namun sedikit sekali yang diperhatikan kaum muslimin.⁸⁰

Subnilai religius berikutnya adalah **menghargai perbedaan agama dan kepercayaan**. Menurut Lestari Ning Purwanti, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan adalah sikap atau tindakan menghormati ketidaksamaan agama atau kepercayaan satu dengan lainnya.⁸¹

Dalam perspektif Abdurrahman Wahid, “beda agama tidak apa-apa, karena kita semua bersaudara walaupun berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan misi Nabi yang perlu kita tiru yaitu diutus oleh Allah sebagai *rahmatan lil’alamin*. ”⁸² Sebagaimana disebut dalam Al-Qur’an;

“Dan tiadalah Ku-utus Engkau Ya Muhammad, kecuali sebagai pembawa persaudaraan bagi umat manusia (*wa mâ arsalnâka illâ rahmatan lî al-‘âlamîn*)” (QS al-Anbiyâ [21]:107).

⁸⁰ Abdurrahman Wahid, 2006, “Islam: Pokok dan Rincian” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.12

⁸¹ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.5

⁸² Disampaikan oleh Abdurrahman Wahid saat ceramah pada tanggal 13 2003 Juni di Masjid Agung Sumenep.

Maka kita harus saling menghormati orang lain walau berbeda agama dan kepercayaan. Apalagi Abdurrahman Wahid berkeyakinan bahwa orang non-muslim bila mengerjakan kebaikan juga mendapat balasan atau *ganjaran* dari Allah, tapi tidak diterima sebagai *amal sholih*. Kebaikan non-muslim diterima sebagai “*amal khoir* atau *amal sing becik*.”⁸³ Abdurrahman Wahid merujuk istilah amal khoir ini mengacu pada ayat;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

ker“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imron: 104)

Subnilai Religius berikutnya adalah **teguh pendirian** dan **percaya diri**. Menurut Lestari Ning Purwanti, teguh pendirian adalah keyakinan atau hati yang tetap tidak berubah. Orang yang teguh pendirian adalah orang yang memiliki keyakinan atau pendirian yang tidak berubah walaupun mendapat godaan, ancaman ataupun rintangan.⁸⁴ Adapun percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberikan keyakinan

⁸³ Disampaikan oleh Abdurrahman Wahid saat ceramah pada bulan 12 September 2004 di Pondok Pesantren Al-Khikmah Melaten, Tulungagung.

⁸⁴ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.5

kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.⁸⁵

Subnilai teguh pendirian dan percaya diri dapat disandingkan dengan nilai kekesatriaan dalam rumusan 9 nilai utama Gus Dur. Kekesatriaan muncul dari keberanian untuk menegakkan keyakinan atau pendirian.⁸⁶ Dalam perspektif Abdurrahman Wahid kekesatriaan mengedepankan nilai kesabaran dan keikhlasan. Kita harus sabar dalam menjalani proses walau terasa berat atau penuh godaan. Kita juga harus ikhlas dalam menyikapi hasil yang dicapai dari suatu proses.⁸⁷

Subnilai Religius berikutnya adalah **kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan**. Menurut Lestari Ning Purwanti, Kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan adalah suatu sikap atau tindakan yang merupakan usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama, baik antara sesama pemeluk agama dan kepercayaan atau antara pemeluk berbeda agama dan kepercayaan.⁸⁸

Sebagai muslim, Abdurrahman Wahid dengan tegas menyatakan bahwa; “Perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerja sama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia.”

⁸⁵ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.5

⁸⁶ Nur Kholik Ridwan, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, Yogyakarta: Noktah, hlm.30

⁸⁷ Nur Kholik Ridwan, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, Yogyakarta: Noktah, hlm. 31

⁸⁸ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.5

Lebih lanjut, Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa kerja sama antara agama dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan, apabila ada dialog antar agama. Oleh karena itu bagi Abdurrahman Wahid dialog antar agama merupakan suatu kewajiban.⁸⁹

Subnilai Religius berikutnya adalah **antibuli dan kekerasan**. Menurut Lestari Ning Purwanti, Anti-bulli atau kekerasan adalah suatu sikap atau tindakan yang merupakan usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar tanpa harus menimbulkan kesengsaraan/kerusakan baik secara fisik, psikologis, seksual, finansial maupun spiritual.⁹⁰

Bagi Abdurrahman Wahid, “Islam adalah agama kedamaian bukannya agama kekerasan.”⁹¹ “Islam tidak membenarkan tindak kekerasan dan diskriminatif,”⁹² Apalagi kekerasan atas nama agama atau terorisme. Menurut Abdurrahman Wahid kekerasan atas nama agama muncul antara lain karena pengetahuan agama yang kurang mendalam.⁹³ Untuk menghindari kekerasan, Abdurrahman Wahid mengajak untuk lebih menggunakan ukuran-ukuran moral dan etis.⁹⁴ Abdurrahman

⁸⁹ Abdurrahman Wahid, 2006, “Islam dan Dialog Antar-Agama” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm. 133-134

⁹⁰ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.5

⁹¹ Abdurrahman Wahid, 2006, “Bersumber dari Pendangkalan” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.303

⁹² Abdurrahman Wahid, 2006, “Bersumber dari Pendangkalan” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.300

⁹³ Abdurrahman Wahid, 2006, “Kekurangan Informasi” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.343

⁹⁴ Abdurrahman Wahid, 2006, “Kita dan Pemboman atas Irak” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.372

Wahid juga mengaku sebagai pengikut Mathama Gandhi yang mengajarkan *ahimsa* (dunia tanpa kekerasan)⁹⁵

Subnilai Religius berikutnya adalah **persahabatan**. Menurut Lestari Ning Purwanti, persahabatan adalah suatu hubungan yang kuat dan bertahan lama antara dua individu yang dikarakteristikkan dengan kesetiaan, kekariban, dan saling menyayangi.⁹⁶ Subnilai persahabatan dapat disandingkan dengan nilai persaudaraan dalam rumusan 9 nilai utama Abdurrahman Wahid. Membangun persaudaraan adalah menjalin persahabatan secara lebih dekat seperti layaknya saudara.⁹⁷

Nilai persaudaraan bersumber dari prinsip-prinsip penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan semangat menggerakkan kebaikan.⁹⁸ Dalam perspektif Abdurrahman Wahid, ada 3 persaudaraan yang harus dijalin; persaudaraan sesama muslim, persaudaraan antar anak bangsa, dan persaudaraan antar sesama umat manusia.⁹⁹

Subnilai Religius berikutnya adalah **ketulusan**. Menurut Lestari Ning Purwanti, ketulusan adalah sikap atau tindakan penuh perhatian, selalu ingat mau memberikan apa pun kepada orang lain dengan ikhlas, dengan penuh kesungguhan, dan

⁹⁵ Abdurrahman Wahid, 2006, "Benarkah Ba'asyir Teroris?" dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.322

⁹⁶ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.5

⁹⁷ Nur Kholik Ridwan, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, Yogyakarta: Noktah, hlm.74

⁹⁸ Nur Kholik Ridwan, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, Yogyakarta: Noktah, hlm. 30

⁹⁹ Nur Kholik Ridwan, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, Yogyakarta: Noktah, hlm. 74-75

kebersihan (hati) serta kejujuran.¹⁰⁰ Bagi Abdurrahman Wahid keikhlasan merupakan “peleburan ambisi pribadi ke dalam pelayanan kepentingan” yang lebih umum.¹⁰¹

Subnilai Religius berikutnya adalah **tidak memaksakan kehendak**. Menurut Lestari Ning Purwanti, tidak memaksakan kehendak adalah sikap atau tindakan tidak memaksakan kemauan diri sendiri kepada orang lain.¹⁰² Bagi Abdurrahman Wahid memaksakan kehendak merupakan tindakan yang tidak masuk akal.

“Dalam berbeda pandangan, orang sering memaksakan kehendak dan menganggap pandangan yang dikemukakannya sebagai satu-satunya kebenaran, dan karenanya ingin dipaksakan kepada orang lain. Cara seperti ini tidaklah rasional, walaupun kandungan isinya sangat rasional.”¹⁰³

Bagi Abdurrahman Wahid, pemaksaan kehendak dapat dihindari dengan dialog, terutama yang bebas dan terbuka sebagaimana Allah membuka pintu dialog bagi hambaNya;¹⁰⁴

“Kalau para hamba-Ku bertanya tentang diri-Ku, maka sesungguhnya Aku dekat (dengan mereka) memenuhi permintaan orang yang berdo'a jika (diajukan) kepada-Ku (wa idzâ sa'alaka 'ibâdi 'annî fa-innî qarîbun ujûbu da'wata al-dâ'i idzâ da'âni)” (QS al-Baqarah [2]:186).”

¹⁰⁰ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.5

¹⁰¹ Abdurrahman Wahid, 2006, “Tata Krama dan ‘Ummatan Wâhidatan” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi* , Jakarta: The Wahid Institute, hlm.273

¹⁰² Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.6

¹⁰³ Abdurrahman Wahid, 2006, “Islamku, Islam Anda, Islam Kita” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi* , Jakarta: The Wahid Institute, hlm. 67

¹⁰⁴ Abdurrahman Wahid, 2006, “Penafsiran Kembali“Kebenaran Relatif”” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi* , Jakarta: The Wahid Institute, hlm. 124-125

Subnilai Religius berikutnya adalah **mencintai lingkungan**. Menurut Lestari Ning Purwanti, mencintai lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencintai dan mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.¹⁰⁵ Bagi Abdurrahman Wahid, pelestarian lingkungan memang perlu mendapat perhatian lebih, termasuk pada bidang pendidikan Islam. Secara tegas Abdurrahman Wahid mengingatkan bahwa; "... pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya perlu kita renungkan secara mendalam."¹⁰⁶

Subnilai Religius berikutnya adalah **melindungi yang kecil dan tersisih**. Menurut Lestari Ning Purwanti, melindungi yang kecil dan tersisih adalah suatu sikap atau tindakan untuk menjaga keselamatan orang yang tingkat sosial ekonominya sangat rendah, orang kebanyakan dan orang-orang yang tersingkir dari pergaulan masyarakat.¹⁰⁷ Sebagai Muslim, Abdurrahman Wahid meyakini bahwa "Islam membela nasib mereka yang miskin/lemah,"¹⁰⁸ dan "hak minoritas harus dilindungi."¹⁰⁹

Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam

¹⁰⁵ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.6

¹⁰⁶ Abdurrahman Wahid, 2006, "Pendidikan Islam Harus Beragam" dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.225.

¹⁰⁷ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.6

¹⁰⁸ Abdurrahman Wahid, 2006, "Islam dan Keadilan Sosial" dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.170

¹⁰⁹ Abdurrahman Wahid, 2006, "Islam dan Keadilan Sosial" dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.159

bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antar manusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.¹¹⁰

Bagi Abdurrahman Wahid, karakter religius bagi muslim Indonesia tidak bisa dilepaskan dari karakter nasionalis.

“... agama harus lebih berfungsi nyata dalam kehidupan, dari pada membuat dirinya menjadi wahana formalisasi agama yang bersangkutan dalam kehidupan bernegara. Esensi inilah yang telah dijalankan dengan sangat baik oleh berbagai gerakan Islam di negara ini semenjak beberapa puluh tahun yang lalu.”¹¹¹

g. Nasionalis

Dalam PPK nilai karakter nasionalis dirumuskan sebagai cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.¹¹²

Adapun dalam perspektif Abdurrahman Wahid, Nasionalisme atau cinta tanah air dianggap sebagai bagian dari agama sebagaimana *dawuh* kakek dari Abdurrahman Wahid yaitu

¹¹⁰ Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.9-10

¹¹¹ Abdurrahman Wahid, 2006, “Islam dan Formalisme Ajarannya” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.24

¹¹² Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.8

KH Hadratusy Syekh Hasyim Asy'ari; “cinta tanah air sebagian dari Iman.” Bentuk cinta tanah air tidak akan muncul tanpa menerima bentuk negara beserta ideologinya yaitu negara kesatuan Republik Indonesia dengan ideologi Pancasila.

Sebagai muslim Indonesia, Abdurrahman Wahid meyakini negara Indonesia, walaupun bukan negara Islam, harus dicintai dan dipertahankan karena sudah merupakan pilihan terbaik dari para pendirinya. Hal ini dapat kita simpulkan dari kutipan berikut;

“dialog terus-menerus antara Islam sebagai seperangkat ajaran agama dengan nasionalisme yang berakar kuat dalam pengalaman bangsa Indonesia, telah menegaskan kesadaran bahwa negara bangsa yang mengakui dan melindungi beragam keyakinan, budaya, dan tradisi bangsa Indonesia merupakan pilihan tepat bagi bangunan kehidupan berbangsa dan bernegara.”¹¹³

Abdurrahman Wahid juga menerima Pancasila karena meyakini bahwa “di dalam Pancasila tidak ada prinsip yang bertentangan dengan ajaran agama. Sebaliknya, prinsip-prinsip dalam Pancasila justru merefleksikan pesan-pesan utama semua agama”.¹¹⁴ Bagi Abdurrahman Wahid, dengan Pancasila ini, warga Indonesia bisa saling membantu untuk mewujudkan kesejahteraan duniawi, dan tetap bebas beribadah untuk meraih kesejahteraan *ukhrawi*.¹¹⁵

Menurut Abdurrahman Wahid, sikap nasionalis merupakan bentuk tanggung jawab untuk menjamin masa depan bangsa agar

¹¹³ Abdurrahman Wahid, 2009, “Musuh dalam Selimut” dalam *lusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*, Jakarta : The Wahid Institute, hlm.16

¹¹⁴ Abdurrahman Wahid, 2009, “Musuh dalam Selimut” dalam *lusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*, Jakarta : The Wahid Institute, hlm.17

¹¹⁵ Abdurrahman Wahid, 2009, “Musuh dalam Selimut” dalam *lusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*, Jakarta : The Wahid Institute, hlm.17

tetap berjalan sesuai dengan budaya dan ajaran agama. Sikap para tokoh nasionalis-religius yang berjuang mempertahankan NKRI, Pancasila dan UUD 1945, oleh Abdurrahman Wahid dianggap sebagai “kehadiran jiwa-jiwa yang tenang (*al-nafs al-muthmainnah*),” yaitu pribadi-pribadi selalu berusaha memberi manfaat kepada siapa saja tanpa mempermasalahkan perbedaan. Dengan nasionalisme seperti ini, Abdurrahman Wahid berharap akan terwujudnya kasih-sayang (*rahmat*) bagi semua makhluk.¹¹⁶

Di antara subnilai Nasionalis adalah **apresiasi budaya bangsa sendiri dan menjaga kekayaan budaya bangsa**. Menurut Lestari Ning Purwanti, apresiasi budaya bangsa sendiri adalah penghargaan dan pemahaman atas suatu hasil seni atau budaya bangsa sendiri.¹¹⁷ Adapun Subnilai menjaga kekayaan budaya bangsa adalah memelihara dan merawat kekayaan budaya bangsa dengan berbagai cara.¹¹⁸

Dalam perspektif Abdurrahman Wahid budaya bangsa Indonesia telah berdialog budaya modern dan westernisasi. Budaya bangsa Indonesia juga berdialog dengan ajaran-ajaran formal.¹¹⁹ Hal ini, bagi Abdurrahman Wahid, perlu kita sadari agar kita tidak terjebak pada sikap mengharamkan budaya dan adat setempat karena tidak sesuai dengan budaya lain yang kadang

¹¹⁶ Abdurrahman Wahid, 2009, “*Musuh dalam Selimut*” dalam *lusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*, Jakarta : The Wahid Institute, hlm.18

¹¹⁷ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.79

¹¹⁸ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.79

¹¹⁹ Abdurrahman Wahid, 2006, “‘Tombo Ati’ Berbentuk Jazz?” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi* , Jakarta: The Wahid Institute, hlm.264

dianggap sebagai ajaran agama (seperti budaya Arab yang kadang dianggap sebagai ajaran Islam). Padahal Islam tidak menganggap rendah peradaban lain. Bahkan Islam mendorong kita untuk mencari keunggulan dari orang lain. Untuk mencapai keunggulan peradaban Nabi bersabda; *“carilah ilmu hingga ke tanah Tiongkok (utlubû al-ilmâwalau bâ al-shîn).”*¹²⁰

Subnilai Nasionalis berikutnya adalah **rela berkorban**.

Menurut Lestari Ning Purwanti, rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, meskipun akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan atau kerugian pada diri sendiri. Rela berkorban juga dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi.¹²¹ Bagi Abdurrahman Wahid keikhlasan merupakan “peleburan ambisi pribadi ke dalam pelayanan kepentingan” yang lebih umum.¹²²

Subnilai Nasionalis berikutnya adalah **unggul dan berprestasi**. Menurut Lestari Ning Purwanti, unggul adalah perilaku yang mencerminkan dirinya dan berbeda dari orang lain, kuat pendiriannya, tidak mudah goyah dan tidak mudah

¹²⁰ Abdurrahman Wahid, 2006, “Dicari: Keunggulan Budaya” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.266

¹²¹ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.79

¹²² Abdurrahman Wahid, 2006, “Tata Krama dan ‘Ummatan Wâhidatan” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.273

berpengaruh oleh orang lain.¹²³ Adapun berprestasi adalah suatu tindakan seseorang yang berasal dari dorongan diri sendiri atau dari luar dirinya untuk melakukan sesuatu dengan hasil terbaik untuk memperoleh predikat unggul.¹²⁴

Dalam tataran duniawi, nilai unggul dan prestasi manusia bagi Abdurrahman Wahid dilihat dari kemanfaatannya bagi orang lain.¹²⁵ Keunggulan antara lain dapat diraih dengan ilmu. Abdurrahman Wahid memaknai sabda Nabi “carilah ilmu hingga ke tanah Tiongkok (*utlubû al-ilmâ walau bî al-shîn*)” sebagai perintah untuk meraih keunggulan. Nabi mengharuskan kita mencari ilmu ke mana saja dan tidak boleh apriori terhadap siapa pun. Dengan menguasai teknologi dan ilmu diharapkan dapat menghasilkan hal-hal yang berguna bagi kehidupan.¹²⁶

Subnilai Nasionalis berikutnya adalah **cinta tanah air**. Menurut Lestari Ning Purwanti, cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam diri sanubari seorang warga negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.¹²⁷ Dalam perspektif Abdurrahman Wahid, Nasionalisme atau cinta tanah air dianggap sebagai bagian dari agama sebagaimana *dawuh* kakek dari Abdurrahman Wahid

¹²³ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.79

¹²⁴ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.79

¹²⁵ Abdurrahman Wahid, 2006, “Dicari: Keunggulan Budaya” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.266-267

¹²⁶ Abdurrahman Wahid, 2006, “Dicari: Keunggulan Budaya” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.265

¹²⁷ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.80

yaitu KH Hadratusy Syekh Hasyim Asy'ari; “cinta tanah air sebagian dari Iman.” Bentuk cinta tanah air tidak akan muncul tanpa menerima bentuk negara beserta ideologinya yaitu negara kesatuan Republik Indonesia dengan ideologi Pancasila.

Subnilai Nasionalis berikutnya adalah **menjaga lingkungan**. Menurut Lestari Ning Purwanti, menjaga lingkungan adalah melindungi dan tetap membuat lingkungan seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan dari kemusnahan dan kerusakan.

¹²⁸ Bagi Abdurrahman Wahid, lingkungan memang perlu mendapat perhatian lebih, termasuk pada pendidikan Islam. Secara tegas Abdurrahman Wahid mengingatkan bahwa; “... pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya perlu kita renungkan secara mendalam.”¹²⁹

Subnilai Nasionalis berikutnya adalah **taat hukum**. Menurut Lestari Ning Purwanti, taat hukum adalah tunduk dan patuh terhadap segala ketentuan yang digariskan oleh hukum yang berlaku dengan memenuhi kewajiban yang dibebankan dan tidak melanggar hal-hal yang dilarang dalam hukum.¹³⁰ Adapun menurut Abdurrahman Wahid, sebagai warga Indonesia yang beragama Islam, kita tetap harus patuh pada hukum yang berlaku

¹²⁸ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.80

¹²⁹ Abdurrahman Wahid, 2006, “Pendidikan Islam Harus Beragam” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.225.

¹³⁰ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.80

Indonesia. Bagi Abdurrahman Wahid, “Islam adalah agama hukum.”¹³¹

Subnilai Nasionalis berikutnya adalah **disiplin**. Menurut Lestari Ning Purwanti, nilai disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.¹³² Dalam perspektif Abdurrahman Wahid, manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri dan merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Oleh karena itu diperlukan kepatuhan pada aturan yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan ungkapan “Tiada Islam tanpa kelompok, tiada kelompok tanpa kepemimpinan, dan tiada kepemimpinan tanpa ketundukan. (*La Islama Illa bi Jama'ah wala Jama'ata Illa bi Imarah wala Imarata Illa Bi Tha'ah*).”¹³³

Subnilai Nasionalis berikutnya adalah **menghormati keragaman budaya, suku, dan agama**. Menurut Lestari Ning Purwanti, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama adalah menghargai, menjunjung tinggi suatu keadaan dalam masyarakat yang terdapat banyak perbedaan keragaman budaya, suku, dan agama.¹³⁴

¹³¹ Abdurrahman Wahid, 2006, “Bersumber dari Pendangkalan” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.303

¹³² Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.80

¹³³ Abdurrahman Wahid, 2006, “Islam dan Orientasi Ekonomi” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.. 161

¹³⁴ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.80

Dalam perspektif Abdurrahman Wahid, “kebhinekaan/keragaman justru menunjukkan kekayaan kita yang sangat besar.”¹³⁵ Menurut Abdurrahman Wahid, agar tidak merasa paling benar dan menyalahkan pihak lain yang tidak sama dengan kita, diperlukan kerendahan hati.¹³⁶

h. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.¹³⁷

Menurut Abdurrahman Wahid manusia tidak perlu tergantung dengan orang lain walaupun kepada suaminya sendiri.¹³⁸ Secara khusus Abdurrahman Wahid juga menyatakan bahwa kemandirian generasi muda merupakan hal yang sangat penting. Kemandirian bagi Abdurrahman Wahid identik dengan bebas dari campur tangan dan *independent*.¹³⁹

¹³⁵ Abdurrahman Wahid, 2006, “Keadilan dan Rekonsiliasi” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.. 167

¹³⁶ Abdurrahman Wahid, 2006, “Keadilan dan Rekonsiliasi” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.. 167

¹³⁷ Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.9

¹³⁸ Sinta Nuriyah Wahid, saat jumpa media Tupperware SheCAN! Award di Jakarta, Rabu, 2 Desember 2015, menuturkan bahwa Abdurrahman Wahid pernah berpesan agar tidak ketergantungan padanya. <https://santrinews.com/Nasional/4588/Wasiat-Gus-Dur-kepada-Istri-untuk-Jadi-Perempuan-Mandiri>

¹³⁹ Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultur*, Yogyakarta:LkiS, hlm. 143.

Salah satu subnilai Mandiri adalah **etos kerja (kerja keras)**. Menurut Lestari Ning Purwanti, Etos kerja (kerja keras) merupakan pandangan atau sikap kerja dan kebiasaan kerja yang terdapat dalam diri seseorang atau kelompok dengan standar tertentu untuk mencapai hasil maksimal.¹⁴⁰ Bagi Abdurrahman Wahid, kesungguhan kerja dan pertanggung-jawab secara jujur merupakan bagian dari moralitas agama.¹⁴¹

Salah satu subnilai Mandiri berikutnya adalah **tangguh tahan banting dan daya juang**. Menurut Lestari Ning Purwanti, Tangguh tahan banting adalah membuat keputusan untuk mengubah sikap mengasihani diri, suka mengeluh dan bergantung menjadi percaya diri, mandiri dan totalitas dalam bertindak.¹⁴² Adapun nilai daya juang adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah.¹⁴³

Sebagai subnilai dari mandiri, nilai tangguh tahan banting dan daya juang dapat disandingkan dengan nilai pembebasan dan kekesatriaan pada rumusan 9 nilai utama Gus Dur. Dengan nilai pembebasan, Abdurrahman Wahid mendorong tumbuhnya jiwa-jiwa merdeka, yaitu yang bebas dari berbagai belenggu,¹⁴⁴ termasuk bebas dari rasa minder, suka mengeluh dan putus asa.

¹⁴⁰ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.135

¹⁴¹ Abdurrahman Wahid, 2006, "Islam: Ideologis Ataukah Kultural? (04)" dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.55

¹⁴² Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.135

¹⁴³ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.135

¹⁴⁴ Nur Kholik Ridwan, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, Yogyakarta: Noktah, hlm.29

Nilai pembebasan berkaitan juga dengan nilai kekesatriaan yang mendorong kesabaran dan keikhlasan.

Salah satu subnilai Mandiri berikutnya adalah **profesional**. Menurut Lestari Ning Purwanti, profesional adalah orang yang menjalankan profesi sesuai dengan keahliannya.¹⁴⁵ Dalam perspektif Abdurrahman Wahid, profesionalisme merupakan salah satu syarat sebagai ‘muslim yang baik’. Menurut Abdurrahman Wahid, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an, ada 5 syarat ‘muslim yang baik’ yaitu; menerima prinsip keimanan, menjalankan rukun Islam secara utuh, menolong mereka yang memerlukan pertolongan, (sanak saudara, anak yatim, kaum miskin dan sebagainya), menegakkan profesionalisme dan bersikap sabar ketika menghadapi cobaan dan kesusahan.¹⁴⁶

Profesionalisme, bagi Abdurrahman Wahid merupakan kesetiaan kepada profesi sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur’an,¹⁴⁷

“mereka yang memenuhi janji yang mereka berikan” (wa al-mûfûna bi ‘ahdihim idzâ ‘âhadû) (QS AlBaqarah [2]: 177).

Salah satu subnilai Mandiri berikutnya adalah **kreatif**. Menurut Lestari Ning Purwanti, kreatif berarti kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru maupun kenyataan yang relatif berbeda

¹⁴⁵ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.136

¹⁴⁶ Abdurrahman Wahid, 2006, “Adakah Sistem Islami?” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.4

¹⁴⁷ Abdurrahman Wahid, 2006, “Adakah Sistem Islami?” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.4-5

dengan apa yang telah ada sebelumnya.¹⁴⁸ Adapun menurut Abdurrahman Wahid, kreativitas dapat muncul sebagai jawaban atau tanggapan (*respons*) dari suatu tantangan (*challenges*) dan selanjutnya dapat memunculkan peradaban.¹⁴⁹

Salah satu subnilai Mandiri berikutnya adalah **keberanian**. Menurut Lestari Ning Purwanti, keberanian adalah suatu sikap dalam keadaan mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya.¹⁵⁰ Nilai keberanian sangat identik dengan nilai kekesatriaian dalam rumusan 9 nilai utama Gus Dur. Kekesatriaian merupakan keberanian untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai yang diyakini dalam mencapai tujuan atau cita-cita.¹⁵¹

Salah satu subnilai Mandiri berikutnya adalah **menjadi pembelajar sepanjang hayat**. Menurut Lestari Ning Purwanti, Menjadi pembelajar sepanjang Hayat berarti suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase pada manusia.¹⁵² Dalam perspektif Abdurrahman Wahid, belajar perlu dilakukan kapan saja dan di mana saja, termasuk belajar dari lingkungan dan sejarah. Hal dapat disimpulkan dari beberapa

¹⁴⁸ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.136

¹⁴⁹ Abdurrahman Wahid, 2006, "Yang Terbaik Berada di Tengah" dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.117

¹⁵⁰ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.136

¹⁵¹ Nur Kholik Ridwan, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, Yogyakarta: Noktah, hlm.30

¹⁵² Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.136

ungkapan Abdurrahman Wahid pada buku *Tabayun Gus Dur*. Bagi Abdurrahman Wahid, juga belajar dapat dilakukan dengan melihat dan mengamati perkembangan.¹⁵³

i. Gotong-royong

Nilai karakter gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.¹⁵⁴

Subnilai gotong-royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.¹⁵⁵

Nilai-nilai gotong-royong dapat disandingkan dengan nilai kemanusiaan serta nilai persaudaraan pada rumusan 9 nilai utama Gus Dur. Nilai kemanusiaan merupakan sikap untuk saling menghargai dan menghormati sesama manusia tanpa syarat.¹⁵⁶ Adapun nilai persaudaraan merupakan salah satu lanjutan dari penghargaan atas kemanusiaan. Bagi Abdurrahman Wahid,

¹⁵³ Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultur*, Yogyakarta: LKiS, hlm. 80

¹⁵⁴ Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.9

¹⁵⁵ Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.9

¹⁵⁶ Nur Kholik Ridwan, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, Yogyakarta: Noktah, hlm.17

persaudaraan tetap dapat diwujudkan walau dengan mereka yang berbeda keyakinan dan pemikiran.¹⁵⁷

Salah satu subnilai gotong-royong adalah **menghargai** dan **kerja sama** serta **inklusif**. Menurut Lestari Ning Purwanti, menghargai adalah menghormati keberadaan, harkat, dan martabat orang lain.¹⁵⁸ Adapun kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.¹⁵⁹ Sedangkan inklusif adalah sikap yang cenderung memandang positif keberadaan yang ada.¹⁶⁰

Dalam perspektif Abdurrahman Wahid, manusia adalah makhluk yang mulia sehingga martabatnya harus dihargai, tidak boleh direndahkan.¹⁶¹ Kita dapat bergaul dan bekerja sama dengan orang lain tanpa membeda-bedakannya, termasuk dalam membantu mereka yang lemah dan tertindas.¹⁶² Menurut Nur Kholik Ridwan, pembelaan Abdurrahman Wahid terhadap manusia dan kemanusiaan ini merupakan pembumian nilai tauhid yang beliau yakini.¹⁶³ Nilai kemanusiaan merupakan poros dari

¹⁵⁷ Nur Kholik Ridwan, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, Yogyakarta: Noktah, hlm.18

¹⁵⁸ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.180

¹⁵⁹ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.180

¹⁶⁰ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.180

¹⁶¹ Nur Kholik Ridwan, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, Yogyakarta: Noktah, hlm.41

¹⁶² Nur Kholik Ridwan, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, Yogyakarta: Noktah, hlm.44

¹⁶³ Nur Kholik Ridwan, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, Yogyakarta: Noktah, hlm.44

nilai-nilai ideal yang diperjuangkan Abdurrahman Wahid,¹⁶⁴ termasuk nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan dalam rumusan 9 nilai utama Gus Dur ini selaras dengan subnilai **tolong-menolong** dan **solidaritas** rumusan Penguatan Pendidikan Karakter. Menurut Lestari Ning Purwanti, tolong menolong adalah saling membantu antar sesama manusia. Membantu tanpa pamrih, membantu tanpa mengharap imbalan.¹⁶⁵ Adapun solidaritas merupakan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk karena kepentingan bersama.¹⁶⁶

Salah satu subnilai gotong royong adalah **komitmen atas keputusan bersama** dan **musyawarah mufakat**. Menurut Lestari Ning Purwanti, komitmen atas keputusan bersama berarti janji pada diri kita sendiri atau pada orang lain yang tercermin dalam tindakan kita atas keputusan yang telah disepakati bersama dalam kelompok.¹⁶⁷ Adapun musyawarah mufakat adalah proses membahas persoalan secara bersama demi mencapai kesepakatan bersama.¹⁶⁸

Dalam perspektif Abdurrahman Wahid, “semua persoalan yang melibatkan orang banyak harus dipecahkan dengan negosiasi, seperti firman Allah:

¹⁶⁴Nur Kholik Ridwan, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, Yogyakarta: Noktah, hlm.27

¹⁶⁵Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.180

¹⁶⁶Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.181

¹⁶⁷Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.180

¹⁶⁸Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.180

“dan persoalan mereka harus lah dimusyawarahkan oleh mereka sendiri (*wa amruhum syûrâ bainahum*)” (QS al-Syura [42]:38).”¹⁶⁹

Ayat tentang musyawarah di atas, oleh Abdurrahman Wahid disandingkan dengan ayat tentang anjuran untuk bersabar dan memaafkan kesalahan orang lain;

“Demi masa, manusia selalu merugi, kecuali mereka yang beriman, beramal shaleh, berpegang kepada kebenaran dan berpegang kepada kesabaran (*Wa al-‘ashri inna al-‘insâna la fi khusrin illâ alladzîna ‘âmanû wa ‘amilu al-shâlihâti wa tawâshau bi al-haqqi wa tawâshau bi al-shabr*)” QS Al-‘Ashr (103):1-3.”

Bagi Abdurrahman Wahid, surat Al-‘Ashr ayat 1–3 di atas mengharuskan kita memperjuangkan kebenaran dengan tetap bersabar. “Dengan kata lain, kebenaran barulah ada artinya, kalau kita juga memiliki kesabaran. Kadang kala kebenaran itu baru dapat ditegakkan secara bertahap, seperti halnya demokrasi.”¹⁷⁰ Dengan karakter kesabaran, kita tentu akan lebih mudah menerima dan komitmen pada keputusan bersama walaupun kadang tidak sesuai dengan usulan awal kita sendiri.

Salah satu subnilai gotong royong adalah **anti diskriminasi**. Menurut Lestari Ning Purwanti, anti diskriminasi berarti sikap menentang atau menolak ketidakadilan dan membeda-bedakan.¹⁷¹ Adapun Bagi Abdurrahman Wahid, Islam harus membawa kemanfaatan kepada semua manusia tanpa

¹⁶⁹ Abdurrahman Wahid, 2006, “Bersabar dan Memberi Maaf” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.230

¹⁷⁰ Abdurrahman Wahid, 2006, “Bersabar dan Memberi Maaf” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.228

¹⁷¹ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.181

membeda-bedakan latar belakang agama.¹⁷² Abdurrahman wahid tak pernah ragu untuk membela warga negara yang hak-hak konstitusionalnya diganggu karena bagi Abdurrahman wahid, warga negara tidak boleh di-diskriminasi atas nama apa pun, termasuk atas nama agama.¹⁷³

Salah satu subnilai gotong royong adalah **anti kekerasan**. Menurut Lestari Ning Purwanti, anti Kekerasan adalah sikap atau tindakan yang merupakan usaha sadar untuk mewujudkan suatu suasana belajar tanpa harus menimbulkan kesengsaraan atau kerusakan baik secara fisik, psikologis, seksual, finansial maupun spiritual.¹⁷⁴

Menurut Abdurrahman Wahid, umat beragama seharusnya tidak akan melakukan kekerasan. Pandangan ini antara lain dapat ditemukan pada artikel Abdurrahman Wahid dengan judul “Bom di Bali dan Islam”

“...kalau orang yang benar-benar cinta terhadap Islam, mereka akan tahu bahwa agama tersebut melarang tindak kekerasan, dan hanya mengizinkannya untuk mempertahankan diri jika mereka diusir dari rumah mereka...”¹⁷⁵

Salah satu subnilai gotong royong adalah **sikap kerelawanan**. Menurut Lestari Ning Purwanti, Sikap kerelawanan adalah sikap seseorang yang secara ikhlas karena panggilan

¹⁷² Ahmad Salehudin, 2019, *Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta:Basabasi, hlm 160

¹⁷³ Rumadi (editor), 2010, *Damai Bersama Gus Dur*, Jakarta:Kompas, hlm.xxv

¹⁷⁴ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.181

¹⁷⁵ Abdurrahman Wahid, 2006, “Bom di Bali dan Islam” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi* , Jakarta: The Wahid Institute, hlm.313

nuraninya memberikan apa yang dimilikinya (pikiran, tenaga, waktu, harta, dan sebagainya) kepada orang lain tanpa mengharapkan pamrih.¹⁷⁶ Adapun bagi Abdurrahman Wahid keikhlasan merupakan “peleburan ambisi pribadi ke dalam pelayanan kepentingan” yang lebih umum.¹⁷⁷

j. Integritas

Karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.¹⁷⁸

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).¹⁷⁹ Dalam rumusan 9 Nilai Utama Gus Dur, integritas pribadi merupakan pencerminan dari

¹⁷⁶ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.181

¹⁷⁷ Abdurrahman Wahid, 2006, “Tata Krama dan ‘Ummatan Wâhidatan” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.273

¹⁷⁸ Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.9

¹⁷⁹ Arie Budhiman dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.9

nilai kedelapan yaitu nilai kekesatriaan. Integritas pribadi meliputi tanggung jawab, komitmen, istiqomah, sabar dan ikhlas.¹⁸⁰

Salah satu subnilai integritas adalah **kejujuran**. Menurut Lestari Ning Purwanti, kejujuran berarti mengakui, berkata, ataupun memberi suatu informasi yang sesuai dengan apa yang benar-benar atau sesuai dengan kenyataan.¹⁸¹ Bagi Abdurrahman, Islam adalah agama kasih sayang dan toleran sekaligus agama keadilan dan kejujuran.¹⁸² Kata jujur oleh Abdurrahman Wahid, beberapa kali disandingkan dengan kata terbuka.¹⁸³

Bagi Abdurrahman Wahid, keterbukaan dan kejujuran merupakan salah satu syarat penegakan kebenaran demokrasi.¹⁸⁴ Hal ini selaras dengan nilai **cinta pada kebenaran** dan **anti korupsi** (subnilai integritas). Menurut Lestari Ning Purwanti, ‘cinta pada kebenaran’ adalah menyukai dan mencintai hal-hal yang, sesuai dengan norma yang berlaku, hal-hal yang sesuai dengan bagaimana adanya.¹⁸⁵ Sedangkan nilai anti korupsi adalah sikap tidak setuju, tidak suka, dan tidak senang terhadap

¹⁸⁰ Nur Kholik Ridwan, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, Yogyakarta: Noktah, hlm.30-31

¹⁸¹ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.243

¹⁸² Greg Barton, 2010, “Memahami Gus Dur” dalam *Abdurrahman Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, hlm 24

¹⁸³ *Abdurrahman Wahid, “Agama, Ideologi, dan pembangunan” dalam Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, hlm. 52

¹⁸⁴ Abdurrahman Wahid, 2006, “Penafsiran Kembali “Kebenaran Relatif” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.125

¹⁸⁵ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.243

korupsi sehingga timbul sikap menolak, menentang, mencegah, dan memberantas adanya korupsi.¹⁸⁶

Salah satu subnilai integritas adalah **setia**. Menurut Lestari Ning Purwanti, setia berarti sikap teguh pada pendirian dan taat pada janji, aturan atau nilai-nilai yang sudah disepakati bersama.¹⁸⁷ Adapun bagi Abdurrahman Wahid, dalam konteks bermasyarakat dan berbangsa, kesetiaan identik dengan ketaatan atau ketundukan.¹⁸⁸ Sedangkan dalam konteks tanggung jawab, kesetiaan identik dengan profesionalisme. Menurut Abdurrahman Wahid, “kesetiaan kepada profesi itu, digambarkan oleh kitab suci al-Quran dengan istilah, “*mereka yang memenuhi janji yang mereka berikan*” (*wa al-mūfūna bi ‘ahdihim idzâ ‘âhadû*) (*QS al-Baqarah [2]: 177*).¹⁸⁹

Salah satu subnilai integritas adalah **komitmen moral**. Menurut Lestari Ning Purwanti, Komitmen moral berarti suatu hubungan keterikatan yang kuat untuk melakukan hal-hal anggap benar dan baik sesuai dengan perilaku yang tepat pada kelompok atau masyarakat.¹⁹⁰ Dalam tata pergaulan, Abdurrahman Wahid mengajak kita senantiasa menggunakan ukuran-ukuran moral dan etika sehingga terhindar dari kekerasan dan pemaksaan

¹⁸⁶ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.243

¹⁸⁷ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.243

¹⁸⁸ Abdurrahman Wahid, 2006, “Islam dan Orientasi Ekonomi” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.161

¹⁸⁹ Abdurrahman Wahid, 2006, “Adakah Sistem Islami?” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.4-5

¹⁹⁰ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.243

kehendak.¹⁹¹ Menurut Abdurrahman Wahid moralitas umum dari berbagai agama antara lain berupa nilai “kejujuran, kesungguhan kerja dan pertanggung-jawab secara jujur kepada nasib bangsa di kemudian hari.”¹⁹²

Salah satu subnilai integritas adalah **keadilan**. Menurut Lestari Ning Purwanti, Keadilan merupakan sikap berpihak kepada yang benar dan berpegang pada kebenaran.¹⁹³ Menurut Abdurrahman Wahid, untuk mencapai keadilan sosial, harus ada persamaan kesempatan yang adil bagi semua warga masyarakat.¹⁹⁴ Dalam rumusan 9 nilai utama Gus Dur, nilai keadilan didefinisikan sebagai nilai yang bersumber dari pandangan bahwa martabat kemanusiaan hanya bisa dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan kepantasan dalam kehidupan masyarakat.¹⁹⁵

Dalam perspektif Abdurrahman Wahid, prinsip keadilan dinyatakan dalam al-Quran;

“Wahai orang-orang yang beriman, tegakkan keadilan dan jadilah saksi-saksi bagi Allah, walaupun mengenai diri kalian sendiri (yâ ayyuha al-ladzîna âmanû kûnû qawwâmîna bi al-qisthi syuhadâ’a li Allâhi walau ‘alâ anfusikum)” (QS al-Nisa[4]:135).

¹⁹¹ Abdurrahman Wahid, 2006, “Kita dan Pemboman atas Irak” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.372-373

¹⁹² Abdurrahman Wahid, 2006, “Islam: Ideologis Ataukah Kultural? (04)” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.55

¹⁹³ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.243

¹⁹⁴ Abdurrahman Wahid *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, hlm 100

¹⁹⁵ Nur Kholik Ridwan, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, Yogyakarta: Noktah, hlm.17

Bagi Abdurrahman Wahid, ayat di atas menyatakan bahwa keadilan merupakan titik sentral dalam Islam.¹⁹⁶ Adapun secara prosedur, “keadilan harus ditegakkan dengan bukti tertulis, sehingga tidak dapat dipungkiri oleh orang,”¹⁹⁷ sebagaimana diungkapkan dalam surat alBaqarah ayat:282 yang artinya;

“Jika kalian saling berhutang, maka hendaknya kalian gunakan tanda-tanda tertulis (*idzâ tadâyantum bidainin ilâ ajalinmusammâ faktubûhu*)”

Salah satu subnilai integritas adalah **tanggung jawab**. Menurut Lestari Ning Purwanti, tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan suatu kewajiban.¹⁹⁸ Adapun dalam rumusan 9 nilai utama Gus Dur, nilai tanggung jawab merupakan bagian dari nilai kekesatriaian. Kekesatriaian merupakan keberanian untuk memperjuangkan dan menegakkan kebenaran “dengan mencerminkan integritas pribadi: penuh rasa tanggung jawab atas proses yang harus dijalani dan konsekuensi yang dihadapi, komitmen yang tinggi serta istikamah.”¹⁹⁹

Dalam perspektif Abdurrahman Wahid, selain tanggung jawab kepada pemberi amanat atau tugas, ada tanggung jawab yang paling utama yaitu pertanggungjawaban kita kepada Allah

¹⁹⁶ Abdurrahman Wahid, 2006, “Islam, Negara dan Rasa Keadilan” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.92

¹⁹⁷ Abdurrahman Wahid, 2006, “Islam, Negara dan Rasa Keadilan” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm.92

¹⁹⁸ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.244

¹⁹⁹ Nur Kholik Ridwan, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, Yogyakarta: Noktah, hlm.30

Swt.²⁰⁰ Bagi Abdurrahman Wahid, rasa tanggung jawab sosial lebih mudah muncul bila tidak ada ‘kecemburuan sosial’.²⁰¹

Salah satu subnilai integritas adalah **keteladanan**. Menurut Lestari Ning Purwanti, keteladanan berarti perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.²⁰² Menurut KH. Husein Muhammad, Abdurrahman Wahid tidak sekadar berwacana tetapi juga mengamalkan, mempraktikkan, dan memberi contoh atau teladan.²⁰³ Adapun menurut Maswan, “banyak pihak yang memberi pengakuan bahwa Gus Dur adalah pengajar yang bijak, dan pemberi contoh keteladanan kehidupan yang positif.”²⁰⁴

Salah satu subnilai integritas adalah **menghargai martabat individu** (terutama penyandang disabilitas). Menurut Lestari Ning Purwanti, menghargai martabat individu berarti menghormati tingkatan harkat kemanusiaan bahwa manusia secara individu memiliki harkat dan martabat yang sama dimata Tuhan Yang Maha Esa.²⁰⁵ Nilai ‘menghargai martabat individu’ selaras dengan nilai ‘kesetaraan’ dalam rumusan 9 Nilai Utama

²⁰⁰ Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultur*, Yogyakarta: LKiS, hlm. 49

²⁰¹ Abdurrahman Wahid, “Penafsiran Teoretis Terhadap Hasil Penelitian Orientasi Sosial-Budaya Di Lima Daerah” dalam *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, hlm. 207

²⁰² Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.244

²⁰³ Husein Muhammad, 2012, “Pluralisme Gus Dur, Gagasan Para Sufi” dalam *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, hlm.51

²⁰⁴ Maswan dan Aida Farichatul, 2015, *Gus Dur, Manusia Multidimensional*, Yogyakarta: Deepublish, hlm. 5

²⁰⁵ Lestari Ning Purwanti, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: Erlangga, hlm.244

Gus Dur yaitu pandangan bahwa manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan.²⁰⁶

Bagi, Abdurrahman Wahid semua yang tertindas, dilemahkan, atau diperlakukan secara tidak adil maka perlu dibela walaupun bukan minoritas.²⁰⁷ Menurut Abdurrahman Wahid, “ sebenarnya difabel itu memiliki status yang sama dengan masyarakat lainnya.”²⁰⁸ Dalam politik, penyandang disabilitas atau kaum difabel tetap berhak dipilih dan memilih. Dalam kehidupan sosial, kaum difabel juga berhak layanan umum dari pemerintah sebagaimana yang diterima oleh kaum non-difabel. Peningkatan kesetaraan hak politik dan aksesibilitas layanan umum ini merupakan beberapa hal yang diperjuangkan oleh Abdurrahman Wahid. Nilai kesetaraan merupakan nilai mendasar yang diyakini Abdurrahman Wahid.²⁰⁹

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dikatakan jauh dari sempurna, tetapi sedikit dari hasil penelitian ini dapat diambil manfaat dan dijadikan salah satu rujukan dan dapat dikembangkan lagi. Peneliti menyadari bahwa adanya keterbatasan dalam memperoleh data dalam penelitian. Adapun keterbatasan penelitian sebagai berikut:

²⁰⁶ Nur Kholik Ridwan, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, Yogyakarta: Noktah, hlm.29

²⁰⁷ Nur Kholik Ridwan, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, Yogyakarta: Noktah, hlm.57

²⁰⁸ <https://www.jawapos.com/jpg-today/06/03/2018/permintaan-gus-dur-ke-timsel-kpu-tolong-perhatikan-hak-hak-difabel/> diakses 21/11/2020 14.40

²⁰⁹ Nur Kholik Ridwan, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, Yogyakarta: Noktah, hlm.54

1. Keterbatasan Waktu

Waktu yang digunakan pada penelitian ini sangat terbatas, maka hanya dilakukan penelitian sesuai keperluan yang berhubungan dengan penelitian ini. Walaupun waktu penelitian cukup singkat, peneliti tetap mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan memenuhi syarat-syarat dalam penelitian.

2. Keterbatasan Kemampuan

Keterbatasan kemampuan peneliti menjadi salah satu pertimbangan untuk membatasi objek penelitian yang lebih terfokus pada 5 nilai utama yang dirumuskan pada program Penguatan Pendidikan Karakter dan 9 nilai Utama Abdurrahman Wahid.

